

Pendidikan Kristen sebagai Respons Teologis terhadap Realitas Sosial

Hendrik Legi*¹, Neri Payage², Gideon Widiono³
STAK Diaspora Wamena*¹, STT Arastamar Wamena Papua Pegunungan²⁻³
hendriklegi83@gmail.com*¹

Abstract: Christian education as a theological response to social realities focuses on the application of the teachings of Jesus Christ in daily life, especially in overcoming social inequality, poverty, and marginalization that occur in society. This article analyzes how the theological principles, such as love, justice, and forgiveness, contained in the Bible especially in Jesus' teachings in Matthew 22:37–40, Luke 4:18–19, and Matthew 5–7 can be used as the basis for education that serves not only for the formation of faith, but also for creating positive social change. Through a contextual theological approach and a literature analysis, this article shows that Christian education should not be separated from the social task of fighting for the well-being of humanity, especially the oppressed and marginalized. Christian education must integrate the values of the Kingdom of God, which prioritize justice, love, and peace, as an integral part of the formation of students' character. Thus, Christian education serves as an agent of social transformation that educates the younger generation to play an active role in building a more just and loving society, in accordance with the principles of the Christian faith. This article argues that Christian education must answer social challenges by grounding theological values in tangible social action.

Keywords: Christian Education, Theological Response, Social Reality, Contextual Theology, Love, Justice

Abstraksi: Kristen sebagai respons teologis terhadap realitas sosial berfokus pada penerapan ajaran Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mengatasi ketimpangan sosial, kemiskinan, dan marginalisasi yang terjadi di masyarakat. Artikel ini menganalisis bagaimana prinsip-prinsip teologis, seperti kasih, keadilan, dan pengampunan, yang terkandung dalam Alkitab terutama dalam ajaran Yesus di Matius 22:37–40, Lukas 4:18–19, dan Matius 5–7 dapat dijadikan dasar bagi pendidikan yang berfungsi tidak hanya untuk pembentukan iman, tetapi juga untuk menciptakan perubahan sosial yang positif. Melalui pendekatan teologi kontekstual dan analisis pustaka, artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak boleh dipisahkan dari tugas sosial untuk memperjuangkan kesejahteraan umat manusia, terutama mereka yang tertindas dan terpinggirkan. Pendidikan Kristen harus mengintegrasikan nilai-nilai Kerajaan Allah, yang mengutamakan keadilan, kasih, dan perdamaian, sebagai bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen berfungsi sebagai agen transformasi sosial yang mendidik generasi muda untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih, sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Artikel ini berargumen bahwa pendidikan Kristen harus menjawab tantangan sosial dengan membudayakan nilai-nilai teologis dalam tindakan sosial yang nyata.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen, Respons Teologis, Realitas Sosial, Teologi Kontekstual, Kasih, Keadilan

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika masyarakat modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, realitas sosial yang dihadapi manusia semakin kompleks. Permasalahan seperti kemiskinan struktural, ketimpangan ekonomi, kekerasan berbasis gender, perusakan lingkungan, serta krisis etika dan spiritualitas

menjadi tantangan besar yang menggerogoti nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan, termasuk pendidikan berbasis keagamaan, dituntut untuk mengambil peran aktif dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan moralitas yang tinggi. Pendidikan

Kristen sebagai bagian dari pendidikan yang menekankan pada transformasi pribadi dan komunitas melalui nilai-nilai Injil, memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan ini secara teologis dan praktis¹. Melalui pendekatan yang holistik, Pendidikan Kristen tidak hanya membentuk pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan karakter Kristus yang mampu mentransformasi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi dinamika kehidupan dan realitas sosial.

Pendidikan Kristen tidak bisa dilepaskan dari mandat besar yang tertuang dalam ajaran Yesus Kristus. Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 memerintahkan para pengikut Kristus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya dan mengajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya². Perintah ini bukan hanya mengandung aspek spiritual dan penginjilan, tetapi juga mencerminkan suatu tanggung jawab untuk membentuk manusia seutuhnya baik secara rohani, sosial, maupun etis. Dalam Kisah Para Rasul 4:32-35 digambarkan kehidupan komunitas Kristen mula-mula yang mempraktikkan solidaritas dan kesetaraan sosial. Mereka berbagi segala sesuatu, tidak ada seorang pun yang berkekurangan, dan semua kebutuhan terpenuhi. Ayat ini menjadi dasar teologis yang kuat bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa dampak sosial bagi sesama.

Konsep pendidikan Kristen yang responsif terhadap realitas sosial sebenarnya telah menjadi perhatian banyak teolog dan pendidik Kristen. Menurut Estep, Anthony, dan Allison, pendidikan Kristen adalah proses pembentukan hidup yang berakar pada relasi

dengan Kristus, dengan tujuan untuk menghasilkan kehidupan yang ditransformasi dan mampu memengaruhi dunia secara positif.³ Pernyataan Ellison ini menunjukkan pendidikan yang otentik adalah pendidikan yang mempertemukan pengetahuan, pengalaman, dan nilai spiritual dalam satu kesatuan praksis.

Oleh sebab itu, pendidikan Kristen tidak cukup hanya mengajarkan doktrin atau nilai-nilai iman, melainkan harus mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan sosial yang berlandaskan kasih dan keadilan Allah. Namun dalam kenyataannya, pendidikan Kristen kerap terjebak dalam model yang bersifat eksklusif dan individualistik. Fokus utama hanya pada pembinaan rohani pribadi tanpa menaruh perhatian serius pada masalah sosial di sekitar. Banyak kurikulum dan metode pembelajaran yang masih berorientasi pada pengetahuan kognitif semata, tanpa mengintegrasikan dimensi sosial dan kontekstual dari kehidupan peserta didik.⁴ Hal ini menimbulkan kesenjangan antara iman yang diajarkan dan kehidupan sosial yang dihadapi. Oleh karena itu, sangat penting untuk merekonstruksi ulang paradigma pendidikan Kristen agar mampu merespons realitas sosial secara menyeluruh, baik secara teologis maupun pedagogis.

Artikel ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam pendekatannya, yaitu dengan menempatkan pendidikan Kristen tidak hanya sebagai sarana pembelajaran iman, tetapi juga sebagai respons teologis yang aktif dan reflektif terhadap realitas sosial. Kebaruan ini terletak pada integrasi antara nilai-nilai teologis seperti kasih, keadilan, pengharapan, dan solidaritas dengan isu-isu sosial kontemporer yang dihadapi

¹ Alon Mandimpu Nainggolan and Yanice Janis, "Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 152–163.

² Hendrik Legi and Arip Surpi Sitompul, "Dive Into The Implication Of The Great Mandate In The Teaching Of Christian Religious Education Today," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 4, no. 1 (2023): 96–108.

³ James R Estep, Michael Anthony, and Gregg Allison, *A Theology for Christian Education* (B&H Publishing Group, 2008).

⁴ Hendrik Legi, "Implikasi Metode Mengajar Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 22, 2021): 12–24, <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/12>.

masyarakat. Pendidikan Kristen dalam konteks ini bukan hanya membentuk pemahaman teologis yang benar, tetapi juga membekali peserta didik untuk bertindak dalam konteks sosial dengan sikap profetik dan pelayanan yang nyata.

Dari sisi teoritis, berbagai literatur pendidikan Kristen telah banyak membahas tentang formasi spiritual, pengembangan karakter, dan pertumbuhan iman pribadi. Misalnya, James Michael Lee dalam *The Shape of Religious Education* dikutip oleh Kriswanto menekankan pada pendekatan formasi nilai dan pembentukan iman dalam konteks pendidikan⁵. Namun, kajian yang mengintegrasikan pendidikan Kristen secara eksplisit dengan analisis sosial dan tindakan transformatif dalam masyarakat masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya gap teori yang perlu dijawab agar pendidikan Kristen tidak menjadi sekadar ruang pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai ruang refleksi kritis terhadap kondisi sosial dan wadah pemberdayaan komunitas.

Dalam konteks Indonesia, tantangan sosial seperti kemiskinan, intoleransi, dan ketidakadilan sosial semakin menuntut keterlibatan gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk hadir secara relevan. Gereja tidak bisa hanya berkhotbah tentang kasih dan pengampunan, tetapi juga harus mengajarkan bagaimana nilai-nilai itu diwujudkan dalam tindakan sosial yang nyata⁶. Pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu membawa perubahan dan menjadi terang di tengah dunia yang sedang mengalami krisis. Hal ini bukan hanya menjadi panggilan etis, tetapi juga mandat teologis yang tidak bisa diabaikan. Pendidikan Kristen yang bersifat transformatif harus diarahkan pada

pembentukan kesadaran sosial peserta didik. Ini berarti bahwa setiap proses pendidikan harus membuka ruang untuk dialog kontekstual, analisis realitas, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teologis, tetapi juga dengan kemampuan untuk membaca tanda-tanda zaman dan meresponsnya secara bijaksana. Dalam hal ini, pendidikan Kristen perlu menjadi wadah yang mendorong spiritualitas yang aktif, etika yang reflektif, dan kepedulian sosial yang berkelanjutan.

Belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai teologis seperti kasih, keadilan, dan Kerajaan Allah ke dalam kerangka praksis pendidikan yang menjawab pergumulan sosial secara nyata. Selain itu, pendekatan teologi kontekstual dalam ranah pendidikan sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal untuk membentuk kerangka konseptual yang mampu menjembatani antara iman dan tanggung jawab sosial. Inilah celah yang ingin dijawab oleh penelitian ini. Penelitian ini berargumen bahwa Pendidikan Kristen, jika ditopang oleh pemahaman teologis yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah, memiliki potensi transformatif untuk merespons realitas sosial yang timpang. Melalui integrasi ajaran Alkitab tentang kasih, keadilan, dan pelayanan kepada kaum marginal, Pendidikan Kristen dapat menjadi sarana pembentukan komunitas yang profetik dan etis, yang tidak hanya membentuk individu secara spiritual, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam transformasi sosial.

Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai respons teologis terhadap realitas sosial yang ada. Penulis berargumen bahwa pendekatan

⁵ Agus Kriswanto, *Pelayanan Edukatif Imam Dalam Perjanjian Lama* (PT Kanisius, 2021), 137.

⁶ Stimson Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja

Terhadap Kemiskinan," *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 8, no. 2 (2016): 93–102.

pendidikan Kristen yang terintegrasi dengan kepekaan sosial bukan hanya relevan, tetapi juga sangat mendesak dalam menghadapi krisis multidimensi saat ini. Dengan dasar Alkitab dan dukungan teori-teori pendidikan Kristen modern, tulisan ini akan menyajikan kerangka konseptual sekaligus strategi praktis yang dapat diimplementasikan oleh lembaga pendidikan Kristen maupun gereja dalam menjawab tantangan sosial yang dihadapi masyarakat kontemporer.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pendidikan Kristen yang tidak hanya bersifat formasional, tetapi juga transformatif. Pendidikan Kristen harus menjadi ruang di mana iman dan tindakan bertemu, di mana doktrin dan pelayanan bersinergi, serta di mana peserta didik diperlengkapi bukan hanya untuk mengenal Tuhan, tetapi juga untuk mengasihi sesama dan membela keadilan. Hanya dengan cara ini, pendidikan Kristen akan benar-benar menjadi respons teologis yang hidup terhadap realitas sosial masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis teologis kontekstual⁷. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali dan menjelaskan makna serta relevansi ajaran-ajaran teologis Alkitabiah khususnya mengenai pelayanan sosial, kasih, dan Kerajaan Allah dalam konteks praksis Pendidikan Kristen di tengah realitas sosial yang kompleks dan timpang. Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur teologis, buku-buku pendidikan Kristen, artikel jurnal ilmiah, serta hasil interpretasi terhadap teks-teks Alkitab,

khususnya *Lukas 4:18–19*, *Matius 22:37–40*, *Matius 5–7*, dan *Lukas 17:21*. Sumber-sumber ini dianalisis untuk menemukan korelasi antara nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya dan penerapannya dalam dunia pendidikan Kristen, khususnya terkait dengan pelayanan sosial dan tanggung jawab terhadap kaum marginal. Langkah pertama dalam metode ini adalah eksplorasi teks-teks Alkitab dengan pendekatan eksegetikal sederhana. Langkah kedua adalah pengumpulan dan analisis literatur sekunder dari para ahli pendidikan Kristen dan teologi praktis. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat dasar pemikiran teoritis dan membangun jembatan antara ajaran Alkitab dengan implementasi nyata dalam pendidikan.

Tinjauan realitas sosial

Pendidikan Kristen merupakan bagian integral dari pelayanan gereja yang bertujuan membentuk pribadi yang serupa dengan Kristus melalui proses pengajaran, pembinaan, dan pemuridan. Menurut James Michael Lee pendidikan Kristen adalah sebuah proses rekonstruksi pengalaman secara sadar dan sistematis dengan maksud untuk mengembangkan kepribadian Kristen yang utuh.⁸ Ia menekankan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengajaran doktrin semata, tetapi sebagai jalan menuju transformasi hidup yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen memuat dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling terkait, yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan nyata sebagai bentuk kesaksian iman. Menurut Estep, Anthony, dan Allison, pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari relasi pribadi dengan Kristus⁹. Mereka menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang efektif harus mengarah pada

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 2020): 28.

⁸ Kriswanto, *Pelayanan Edukatif Imam Dalam Perjanjian Lama*, 36.

⁹ Estep, Anthony, and Allison, *A Theology for Christian Education*, 37.

transformasi batiniah yang kemudian berdampak pada cara hidup, cara berpikir, dan cara berinteraksi seseorang dengan sesama dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang sejati bukanlah sekadar penguasaan materi ajar Alkitab, melainkan sebuah proses pembentukan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dimensinya. Transformasi ini seharusnya terlihat dalam keberpihakan kepada kaum lemah dan dalam upaya membangun keadilan sosial.

Untuk memperjelas bagaimana pendekatan praktis dapat diterapkan dalam pendidikan Kristen, pendidikan Kristen harus mampu membaca realitas sosial dan menjawabnya melalui empat tugas utama: (1) deskriptif-empiris (apa yang terjadi?), (2) interpretatif (mengapa hal itu terjadi?), (3) normatif (apa yang seharusnya terjadi?), dan (4) pragmatis (bagaimana kita dapat merespons?). Dengan pendekatan ini, pendidikan Kristen ditempatkan sebagai bagian dari praksis teologis yang kontekstual, yakni mengaitkan refleksi iman dengan tindakan nyata dalam dunia¹⁰. Dalam hal ini pentingnya gereja dan lembaga pendidikan untuk memahami konteks sosial peserta didik dan mengintegrasikannya dalam proses pendidikan sebagai bentuk tanggung jawab teologis. Palmer (1998) dalam bukunya *To Know as We Are Known* menyoroti pentingnya membangun pendidikan yang memadukan intelektualitas dan spiritualitas. Ia berpendapat bahwa pendidikan sejati adalah relasi timbal balik antara pendidik, peserta didik, dan kebenaran yang mereka cari bersama. Dalam pandangan Palmer, pendidikan Kristen bukanlah instrumen indoktrinasi, tetapi ruang dialog dan

pertumbuhan bersama dalam terang kasih Kristus. Jika prinsip ini diterapkan dalam konteks sosial, maka pendidikan Kristen akan menjadi media rekonsiliasi, penyembuhan, dan pemberdayaan bagi komunitas yang terpinggirkan.

Dalam konteks pendidikan yang responsif terhadap isu sosial, Paulo Freire dengan *Pedagogy of the Oppressed* yang dikutip oleh Pramudia memberikan sumbangsih penting bagi pendidikan, meski berasal dari latar belakang sekuler, Freire menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan, bukan penindasan¹¹. Ia mengkritik pendidikan yang bersifat “banking model”, yaitu model yang menganggap peserta didik sebagai objek pasif penerima pengetahuan. Sebaliknya, ia mengusulkan pendidikan dialogis yang membangun kesadaran kritis (conscientization).

Gagasan Freire ini dapat diadopsi dalam pendidikan Kristen yang berorientasi pada pelayanan sosial, yakni membentuk peserta didik menjadi subjek aktif yang mampu membaca tanda-tanda zaman dan bertindak profetik. Dalam literatur teologi publik, Bonhoeffer (1937) melalui pemikirannya tentang *discipleship* mengajarkan bahwa pengikut Kristus dipanggil untuk hidup dalam ketaatan radikal, bukan hanya dalam konteks rohani, tetapi juga dalam tindakan sosial. Ia menegaskan bahwa anugerah bukanlah sesuatu yang murahan, melainkan mengandung tuntutan konkret untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran di tengah masyarakat.¹² Pendidikan Kristen yang meneladani prinsip ini akan mendorong peserta didik untuk hidup dalam

¹⁰ Nelson Hasibuan et al., “Peran Guru PAK Dalam Mengemban Missio Dei Di Zaman Post-Modern Melalui Pembelajaran PAK Di Sekolah,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 58–71.

¹¹ Wahyu Pramudya, “Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, Dan Pendidikan Kristen Di Indonesia” (2001).

¹² Leroy Gilbert, “A Call to Discipleship: A Reflection on Dietrich Bonhoeffer’s Book, ‘The Cost of Discipleship,’” *Center for Christian Thought & Action*, last modified 2024, https://ccta.regent.edu/a-call-to-discipleship-a-reflection-on-dietrich-bonhoeffers-book-the-cost-of-discipleship/?utm_source=chatgpt.com.

kasih yang bertanggung jawab secara sosial, bukan hanya individualistik.

Pandangan ini diperkuat oleh Stanley Hauerwas (1981) yang menyatakan bahwa gereja adalah komunitas moral yang mempraktikkan narasi Injil secara nyata¹³. Pendidikan Kristen, dalam konteks gerejawi, harus berfungsi membentuk karakter komunitas yang memiliki identitas profetik dan etis. Hauerwas mengusulkan bahwa gereja harus menjadi alternatif dari sistem sosial dunia yang penuh kekerasan dan ketidakadilan. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen bukan sekadar sarana untuk mempelajari nilai-nilai Injil, melainkan ruang untuk melatih partisipasi aktif dalam membentuk dunia yang lebih adil dan penuh kasih. Beberapa peneliti lokal juga mulai menyoroti pentingnya pendidikan Kristen dalam menjawab isu-isu sosial di Indonesia. Misalnya, Rumapea (2021) dalam penelitiannya mengenai peran gereja dalam pemberdayaan masyarakat marginal, menekankan bahwa pendidikan Kristen dapat menjadi alat strategis untuk membangun kesadaran sosial dan semangat solidaritas dalam jemaat. Melalui kurikulum yang kontekstual dan pelayanan yang relevan, gereja dapat menciptakan model pendidikan yang memberdayakan, bukan meminggirkan. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen sebagai alat pembentukan iman yang berdampak nyata dalam kehidupan sosial.

Namun, gap teori masih ditemukan dalam banyak literatur yang cenderung mengisolasi pendidikan Kristen dari realitas sosial. Fokus kajian banyak tertuju pada formasi rohani dan kehidupan gerejawi internal, sementara keterlibatan dalam isu sosial masih dianggap sebagai bagian opsional. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh teologi kontekstual, iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membela hak-hak

orang miskin, yang tersingkir, dan yang tertindas. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini menegaskan perlunya pendekatan baru yang mengintegrasikan pendidikan Kristen dengan misi sosial sebagai respons teologis terhadap dunia. Oleh sebab itu, tinjauan pustaka ini memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen memiliki akar teologis yang kuat untuk berperan dalam perubahan sosial. Berbagai pemikiran dari teolog, pendidik, dan praktisi Kristen memperlihatkan bahwa pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang membebaskan, memberdayakan, dan menumbuhkan kesadaran etis dalam terang firman Tuhan. Kajian-kajian tersebut menjadi dasar argumentatif bahwa pendidikan Kristen bukan hanya tanggung jawab internal gereja, melainkan bagian dari mandat Allah untuk membawa pembaruan dalam dunia yang rusak. Dengan mengisi gap dalam literatur yang ada, penelitian ini bertujuan membangun model pendidikan Kristen yang relevan, kontekstual, dan transformatif.

Pelayanan yesus kepada kaum marginal berdasarkan lukas 4:18–19

Pelayanan Yesus kepada kaum marginal sebagaimana dinyatakan dalam Lukas 4:18–19 menjadi salah satu pernyataan paling eksplisit mengenai misi-Nya di dunia. Dalam perikop ini, Yesus membaca nubuat dari kitab Yesaya dan menyatakan bahwa nubuat tersebut telah digenapi dalam diri-Nya. Ayat ini menyebutkan lima dimensi misi Yesus: menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, membebaskan orang tawanan, memberi penglihatan kepada orang buta, membebaskan orang yang tertindas, dan memberitakan tahun rahmat Tuhan. Misi ini bukan sekadar spiritual, tetapi menyentuh aspek sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat yang tertindas dan termiskinkan secara struktural.¹⁴ Hal ini menegaskan bahwa

¹³ Dewan Redaksi, Staf Redaksi, and Mitra Bebestari, "STULOS: JURNAL TEOLOGI" (n.d.).

¹⁴ Eliezer Rifai, "Yesus Dan Kepedulian Sosial: Refleksi Alkitabiah Yesus Sang Reformis," *Jurnal Antusias* 2, no. 3 (2013): 47–57.

pelayanan Injil tidak dapat dipisahkan dari tindakan pembelaan terhadap keadilan, pemulihan martabat manusia, dan upaya nyata menghadirkan kasih Allah di tengah situasi ketidakadilan sosial.

Yesus secara radikal membalikkan ekspektasi dunia terhadap siapa yang layak menerima perhatian dan kasih Allah. Dalam dunia yang mengagungkan kekuatan, kekayaan, dan kedudukan sosial, Yesus justru hadir untuk memperhatikan mereka yang terpinggirkan orang miskin, sakit, perempuan yang tertindas, anak-anak, dan mereka yang dikucilkan karena dosa dan penyakit¹⁵. Ia menjamah mereka yang dianggap najis, duduk makan bersama para pemungut cukai, dan memberikan martabat kepada mereka yang telah lama kehilangan harapan hidup. Dengan tindakan itu, Yesus sedang memulihkan gambaran Allah dalam diri manusia yang telah diremehkan dan dilupakan oleh sistem sosial pada zamannya.

Pernyataan di Lukas 4:18–19 memperlihatkan bahwa pelayanan Yesus bersifat menyeluruh baik spiritual maupun sosial. Ia tidak hanya menyampaikan berita keselamatan rohani, tetapi juga menyentuh kehidupan konkret dari mereka yang mengalami ketidakadilan, penindasan, dan pengucilan¹⁶. Di sini kita melihat bahwa Injil Kristus bukan hanya untuk keselamatan jiwa di masa depan, tetapi juga untuk pembebasan dan pemulihan kehidupan di masa kini. Hal ini menjadi dasar teologis penting bahwa pelayanan Kristen yang sejati tidak bisa lepas dari keberpihakan kepada kaum lemah dan terpinggirkan.

Pendidikan Kristen, sebagai bagian dari pelayanan gereja, harus meneladani semangat

pelayanan Yesus ini. Artinya, pendidikan tidak boleh hanya menjadi alat reproduksi pengetahuan teologis yang abstrak, tetapi harus diarahkan untuk membangun kesadaran sosial dan memperjuangkan keadilan. Lembaga pendidikan Kristen, baik formal maupun non-formal, seharusnya menjadi tempat lahirnya murid-murid Kristus yang memiliki hati untuk melayani mereka yang menderita dan mengalami ketidakadilan dalam berbagai bentuknya¹⁷. Pendidikan Kristen yang tidak berpihak kepada mereka yang tertindas kehilangan inti dari misi Kristus itu sendiri.

Lebih lanjut, Lukas 4:18–19 menjadi semacam deklarasi publik Yesus tentang prioritas pelayanannya. Ia menyatakan dengan jelas siapa sasaran utama pewartaan Injil: mereka yang berada di bawah. Pendidikan Kristen perlu membaca ulang teks ini bukan hanya sebagai bagian dari liturgi atau hafalan, melainkan sebagai "dokumen misi" yang menjadi dasar dalam menyusun kurikulum, visi lembaga, dan metode pembelajaran. Kurikulum yang memuat nilai-nilai empati, solidaritas, dan advokasi sosial akan lebih mencerminkan semangat Kristus daripada sekadar kurikulum yang mengedepankan capaian akademik. Di dalam konteks sosial seperti Indonesia yang penuh dengan ketimpangan, kemiskinan struktural, konflik identitas, dan ketidakadilan sistemik, pendidikan Kristen memiliki tugas profetik untuk berdiri bersama yang lemah. Misi Kristus menjadi teladan dan panggilan moral bagi para pendidik dan pemimpin Kristen untuk menciptakan ruang pendidikan yang membebaskan, memulihkan, dan memberdayakan¹⁸. Dalam hal ini, pendidikan

¹⁵ Simon Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda, "Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 234–247.

¹⁶ Zdrak Arya Wicaksana Sarimata, "Teladan Misi Yesus Terhadap Kaum Marginal Menurut Injil Lukas Dan Implikasinya Bagi Citra Diri Penyandang

Disabilitas," *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2024).

¹⁷ Lenda Dabora Sagala, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial," *STT Simpson Ungaran* 1, no. 1 (2014): 48–50.

¹⁸ Paulus Purwoto, Hardi Budiyan, and Yonatan Alex Arifianto, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan

Kristen bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga proses transformasi sosial yang didasari oleh kasih Kristus.

Model pendidikan Kristen yang berbasis pada pelayanan kepada kaum marginal juga harus mengintegrasikan pengalaman hidup siswa dalam proses belajar. Ini berarti sekolah atau komunitas pendidikan tidak hanya mengajarkan dogma atau narasi alkitabiah secara kognitif, tetapi juga memfasilitasi pengalaman langsung siswa dalam melayani, berempati, dan berdialog dengan realitas di sekitarnya¹⁹. Kegiatan seperti pelayanan sosial, kunjungan ke panti asuhan, advokasi lingkungan, dan dialog antar umat beragama merupakan bentuk nyata dari pendidikan yang menjawab misi Yesus. Spiritualitas pendidikan Kristen tidak cukup hanya dibentuk lewat ibadah harian atau hafalan ayat, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan etis yang nyata. Ketika siswa diajak untuk memahami penderitaan orang lain, berdiri bersama mereka yang tertindas, dan menciptakan solusi bagi ketidakadilan, di sanalah pendidikan Kristen menemukan maknanya. Sebab seperti yang diajarkan Yesus, kasih bukan hanya perkataan, tetapi tindakan. Pendidikan Kristen yang sejati menumbuhkan murid-murid yang bukan hanya tahu tentang kasih Kristus, tetapi juga menjadi perwujudan kasih itu bagi dunia.

Oleh karena itu, Lukas 4:18–19 tidak hanya menjadi semacam “manifesto pelayanan Yesus”, tetapi juga menjadi fondasi teologis bagi model pendidikan Kristen yang kontekstual dan transformatif. Dalam terang teks ini, pendidikan Kristen dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan kasih Allah bagi mereka yang berada di pinggiran: mereka yang miskin secara ekonomi, miskin secara sosial, dan miskin secara harapan. Pendidikan Kristen bukan hanya tugas gereja,

tetapi juga panggilan untuk merestorasi dunia dengan nilai-nilai kerajaan Allah kerajaan kasih, keadilan, dan pemulihan.

Pelayanan sosial dan hukum kasih (matius 22:37–40) serta relevansinya dengan pendidikan Kristen

Dalam Matius 22:37–40, Yesus merangkum seluruh hukum Taurat dan ajaran para nabi ke dalam dua perintah yang sangat mendasar “*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu*” dan “*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*” Dua hukum ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Mengasihi Allah tidaklah sempurna jika tidak disertai dengan kasih kepada sesama. Hukum Kasih ini menjadi fondasi etis dan spiritual utama dalam kehidupan orang percaya dan menjadi prinsip utama dalam arah Pendidikan Kristen. Kasih dalam perspektif Alkitab bukan sekadar perasaan sentimental atau tindakan karitatif semata, melainkan sikap hidup yang aktif dan bertanggung jawab terhadap Allah dan terhadap sesama. Dalam konteks sosial, kasih menjadi dasar untuk membangun relasi yang adil, setara, dan penuh belas kasih. Oleh karena itu, pelayanan sosial bukanlah pilihan tambahan dalam kehidupan Kristen, tetapi merupakan ekspresi nyata dari kasih yang sejati²⁰. Yesus tidak hanya mengajar kasih secara verbal, Ia sendiri menghidupi kasih itu dalam tindakan-Nya memberi makan yang lapar, menyembuhkan yang sakit, memulihkan yang tertolak.

Pendidikan Kristen, sebagai salah satu wujud misi gereja, harus menginternalisasi Hukum Kasih ini dalam seluruh aspek proses pendidikan. Pendidikan tidak boleh hanya

Kristen Masa Kini,” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34–48.

¹⁹ Sarimata, “Teladan Misi Yesus Terhadap Kaum Marginal Menurut Injil Lukas Dan Implikasinya Bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas.”

²⁰ Desi Wasari, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, “Misi Melalui Pelayanan Holistik Dalam Pendidikan Kristiani,” *DIDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2022): 56–67.

terfokus pada kecerdasan kognitif, tetapi juga harus membentuk kepekaan sosial dan kemampuan untuk melayani. Kurikulum, metode pembelajaran, gaya kepemimpinan, bahkan budaya lembaga pendidikan Kristen harus menggambarkan kasih yang aktif. Hal ini mencakup kehadiran guru yang penuh empati, interaksi yang inklusif, dan kegiatan belajar yang terhubung langsung dengan realitas sosial yang dihadapi siswa dan masyarakat sekitarnya. Pelayanan sosial menjadi salah satu bentuk konkret dari aplikasi Hukum Kasih. Melalui pelayanan sosial, Pendidikan Kristen mengajak peserta didik untuk keluar dari zona nyaman mereka dan melihat kebutuhan dunia. Misalnya, kegiatan pengabdian masyarakat, kunjungan ke panti asuhan, bantuan untuk korban bencana, program peduli lingkungan, atau proyek advokasi kemanusiaan, semuanya dapat menjadi saluran pembelajaran yang sejati tentang kasih. Pendidikan Kristen yang mengabaikan dimensi sosial hanya akan menghasilkan pribadi yang saleh secara teoritis tetapi tumpul secara etis.

Mengasihi sesama seperti diri sendiri bukan hanya soal memberi bantuan pada mereka yang membutuhkan, tetapi juga memperjuangkan keadilan. Pelayanan sosial yang sejati harus lahir dari keberpihakan kepada mereka yang tertindas. Dalam hal ini, Pendidikan Kristen memiliki fungsi profetik untuk menyuarakan suara yang tidak terdengar, membela hak-hak yang diinjak, dan mengedukasi generasi muda untuk menjadi agen perubahan yang memuliakan Allah. Kasih tanpa keadilan bisa menjadi romantisme kosong, dan keadilan tanpa kasih bisa menjadi kekerasan moral. Keduanya harus berjalan beriringan dalam bingkai pendidikan yang beriman. Lebih jauh, Hukum Kasih menuntut integritas kehidupan: kasih kepada Allah tidak dapat dilepaskan dari tindakan kepada sesama, dan sebaliknya. Seorang siswa Kristen yang tekun

beribadah namun tidak peduli dengan temannya yang tertindas belum memahami kasih dengan utuh. Pendidikan Kristen harus mampu mengajarkan bahwa iman dan perbuatan bukanlah dua entitas yang terpisah. Hal ini tercermin dalam surat Yakobus yang menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Maka, seluruh proses pendidikan Kristen harus mengarahkan peserta didik untuk hidup dalam keseimbangan antara relasi vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama).

Kasih yang diajarkan dalam Hukum Kasih bersifat menyeluruh dan tidak diskriminatif. Dalam konteks masyarakat plural dan kompleks seperti Indonesia, hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Kristen untuk menanamkan nilai toleransi, dialog antar iman, dan penghormatan terhadap martabat setiap manusia, tanpa memandang latar belakang. Kasih tidak terbatas pada komunitas seiman, tetapi juga pada mereka yang berbeda keyakinan, budaya, atau status sosial. Pendidikan Kristen yang benar akan mendidik siswa untuk menjadi garam dan terang dunia, tidak hanya dalam ruang ibadah tetapi di tengah kehidupan sosial yang nyata²¹. Pendidikan Kristen juga perlu membentuk pola pikir bahwa pelayanan sosial bukan hanya kewajiban gereja atau lembaga formal, melainkan panggilan setiap individu percaya.

Guru-guru Kristen harus menjadi teladan dalam hal ini hidup dalam kasih, mengajar dengan kasih, dan melayani dengan kasih. Demikian pula, siswa diajak untuk menemukan panggilan hidup mereka sebagai bentuk kasih yang konkret bagi dunia. Ini menciptakan generasi yang tidak hanya sukses secara akademik, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan komitmen sosial yang tinggi. Hukum Kasih sebagaimana diajarkan Yesus bukan hanya hukum yang patut diketahui, tetapi

²¹ Vitaurus Hendra, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6

Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter," *Kurios* 3, no. 1 (February 2018): 48.

prinsip hidup yang harus dihidupi²². Ketika pendidikan Kristen berhasil menanamkan nilai kasih sebagai fondasi utama kehidupan, maka lahirlah manusia-manusia yang peduli, adil, rendah hati, dan bersedia melayani. Pelayanan sosial dalam konteks ini bukanlah aktivitas sekunder, melainkan menjadi jantung dari pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, Pendidikan Kristen berfungsi sebagai perpanjangan kasih Kristus yang nyata bagi dunia yang terluka.

Kerajaan Allah (matius 5–7; lukas 17:21) dan pelayanan sosial

Pemahaman tentang Kerajaan Allah merupakan inti dari pengajaran Yesus selama pelayanan-Nya di dunia. Dalam *Khotbah di Bukit* (Matius 5–7), Yesus menggambarkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang sangat kontras dengan nilai-nilai dunia: mereka yang miskin di hadapan Allah, yang lemah lembut, yang lapar dan haus akan kebenaran, yang murah hati, dan yang membawa damai merekalah yang diberkati. Sementara itu, dalam Lukas 17:21, Yesus menegaskan bahwa “Kerajaan Allah ada di antara kamu.” Pernyataan ini menggugah bahwa Kerajaan Allah bukanlah sekadar realitas masa depan yang akan datang dalam penghakiman terakhir, tetapi juga suatu realitas yang sedang digenapi di tengah kehidupan umat manusia melalui kehadiran dan tindakan Kristus serta para pengikut-Nya²³. Kerajaan Allah bukanlah wilayah geografis atau sistem politik duniawi. Ia adalah pemerintahan Allah yang menata hidup manusia dengan nilai-nilai surgawi yang mengutamakan kasih, keadilan, pengampunan, dan damai sejahtera.

Dalam konteks inilah pelayanan sosial menjadi tindakan nyata untuk membumikan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia yang masih penuh dengan ketidakadilan, kekerasan, dan ketimpangan²⁴. Pendidikan Kristen, sebagai sarana pembentukan karakter dan iman, memainkan peran penting dalam menghadirkan realitas Kerajaan ini dalam dunia pendidikan dan masyarakat.

Pelayanan sosial yang dilandaskan pada nilai Kerajaan Allah tidak semata-mata bersifat karitatif, tetapi bersifat transformasional. Artinya, tujuan utamanya bukan hanya meringankan penderitaan sesaat, tetapi membangun sistem yang adil dan manusiawi sesuai dengan kehendak Allah. Pendidikan Kristen harus menjadi agen perubahan yang menanamkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan nilai Kerajaan Allah dalam dunia nyata, dimulai dari tindakan sehari-hari, dari hal-hal kecil hingga keputusan-keputusan besar dalam kehidupan bermasyarakat²⁵. Nilai-nilai dalam Matius 5–7 mengajarkan hidup dalam kesalehan yang otentik bukan untuk pamer spiritualitas, melainkan hidup yang selaras dengan kasih dan keadilan Allah. Dalam pendidikan Kristen, hal ini berarti mendidik bukan hanya otak tetapi juga hati dan tindakan. Proses belajar bukan hanya menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai seperti pengampunan terhadap sesama, kejujuran dalam tugas, kepedulian terhadap yang tertindas, dan kesetiaan kepada kebenaran dalam berbagai situasi hidup. Guru menjadi fasilitator bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga sebagai pembentuk nilai dan karakter murid sesuai dengan prinsip Kerajaan Allah.

²² Hendrik Legi, *Hukum Kasih Dalam PAK* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), 32.

²³ Marniwati Gulo and Hendi Hendi, “Kerajaan Allah Sebagai Puncak Prioritas Hidup Orang Percaya Menurut Matius 6: 33,” *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 378–398.

²⁴ Gregorius Silimbulang, “Refleksi Teologis Panggilan Gereja: Penginjilan Dan Tanggung Jawab Sosial Dalam John Stott” (2022).

²⁵ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

Dalam Lukas 17:21, pernyataan bahwa Kerajaan Allah “ada di antara kamu” menjadi pengingat bahwa nilai-nilai Kerajaan itu dapat dinyatakan melalui komunitas yang hidup dalam kasih dan pelayanan. Sekolah Kristen atau komunitas pendidikan Kristen harus menjadi cerminan nyata dari komunitas Kerajaan Allah komunitas yang saling mendukung, mengampuni, membangun, dan melayani²⁶. Ketika siswa melihat dan mengalami kasih yang nyata dalam lingkungan pendidikan mereka, maka nilai-nilai Kerajaan itu akan tertanam secara otentik dan bertumbuh dalam hidup mereka sebagai bagian dari panggilan mereka di dunia. Kerajaan Allah juga menantang sistem dunia yang korup, eksploitatif, dan egoistik. Dalam hal ini, pendidikan Kristen memiliki tugas profetik untuk mengkritisi struktur yang menindas dan menyiapkan siswa menjadi pribadi yang memiliki integritas, kepedulian sosial, dan keberanian untuk menegakkan keadilan. Pelayanan sosial yang berakar dalam nilai-nilai Kerajaan Allah tidak akan berhenti pada belas kasihan saja, tetapi juga melibatkan upaya pemberdayaan, pembelaan hak, dan transformasi sosial. Pendidikan Kristen yang sejati akan mempersiapkan murid menjadi agen Kerajaan Allah yang membawa terang dan garam di dunia.

Pendidikan Kristen juga menghidupi doa yang diajarkan Yesus: “*Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.*” Maka, pendidikan bukan hanya tentang masa depan atau akhirat, melainkan tentang bagaimana menjalani hidup di dunia ini sesuai dengan kehendak Allah. Melalui pelayanan sosial yang konsisten dan berakar dalam kasih Kristus, nilai-nilai Kerajaan Allah menjadi tampak dalam realitas ketika anak yang terlantar dipedulikan, ketika lingkungan dirawat, ketika ketidakadilan ditantang, dan ketika yang

lemah dibela. Inilah pendidikan yang membumi namun tetap surgawi dalam orientasinya. Jika Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah yang adil dan penuh kasih, maka pendidikan Kristen yang mengabaikan dimensi sosial dan tanggung jawab terhadap sesama telah kehilangan visinya.²⁷ Setiap kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter, dan pelayanan siswa harus diarahkan untuk melatih mereka menjadi pembawa damai, pelaku keadilan, dan penyalur kasih. Pelayanan sosial bukanlah pelengkap, melainkan bagian integral dari spiritualitas dan misi pendidikan Kristen. Ketika pendidikan Kristen mampu menjadikan pelayanan sosial sebagai jalan pembentukan murid Kristus yang mencintai Allah dan sesamanya, maka realitas Kerajaan Allah akan semakin nyata di tengah dunia yang terluka. Pendidikan Kristen bukan hanya tentang mencetak cendekiawan, tetapi tentang membentuk warga Kerajaan Allah mereka yang menghidupi nilai-nilai kasih, keadilan, dan damai dalam dunia nyata. Dalam terang Matius 5–7 dan Lukas 17:21, pendidikan Kristen menjadi ladang pengharapan, tempat nilai-nilai surgawi ditanam dan dituai demi kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari panggilan iman untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan damai sejahtera di tengah dunia yang terluka. Dalam terang ajaran Yesus Kristus, khususnya melalui teks-teks seperti *Matius 22:37–40*, *Matius 5–7*, *Lukas 4:18–19*, dan *Lukas 17:21*, jelas bahwa pelayanan kepada sesama merupakan bagian integral dari spiritualitas Kristen. Hukum Kasih mengajarkan bahwa mengasihi Allah tidak

²⁶ Heintje B Kobstan and Evelyn Tjitojo, “MENERAPKAN PRINSIP KERAJAAN ALLAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI: PENDEKATAN KONSTRUKTIF UNTUK TRANSFORMASI SPIRITUAL DAN SOSIAL,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 189–206.

²⁷ Martina Novalina, “Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 2020): 26.

lengkap tanpa kasih kepada sesama. Maka, Pendidikan Kristen haruslah menjadi sarana untuk memperlengkapi peserta didik agar tidak hanya beriman secara teoritis, tetapi juga berbuah dalam tindakan nyata bagi kemanusiaan. Yesus sendiri memberikan teladan pelayanan sosial kepada mereka yang termarginalkah orang miskin, tertawan, buta, dan tertindas. Manifesto pelayanan-Nya di Nazaret (Lukas 4:18–19) menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen bersifat inklusif, membela yang lemah, dan mengangkat martabat manusia. Pendidikan Kristen sebagai kelanjutan misi Kristus harus mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran, baik secara kurikulum, aktivitas sekolah, maupun dalam relasi antarwarga komunitas pendidikan. Demikian pula, melalui prinsip Hukum Kasih (Matius 22:37–40), kita memahami bahwa kasih tidak boleh berhenti pada ekspresi emosional, melainkan harus diwujudkan dalam pelayanan sosial yang nyata.

Pendidikan Kristen yang sejati akan memampukan peserta didik untuk peka terhadap penderitaan orang lain dan menjadikan kasih sebagai dasar dalam bertindak. Kasih harus menjadi ruh dalam semua proses pembelajaran, termasuk dalam membentuk kepekaan sosial, empati, dan rasa tanggung jawab sosial. Dalam kerangka Kerajaan Allah sebagaimana diajarkan Yesus dalam Matius 5–7 dan Lukas 17:21, Pendidikan Kristen memiliki tugas profetik untuk menghadirkan nilai-nilai surgawi dalam realitas dunia yang penuh ketimpangan. Kerajaan Allah bukan sekadar konsep eskatologis, tetapi sesuatu yang dihidupi di bumi ini melalui sikap mengampuni, membela keadilan, memperjuangkan perdamaian, dan merawat mereka yang tersingkir. Maka, Pendidikan Kristen harus berani menantang sistem dunia yang tidak adil dan membentuk peserta didik menjadi agen-agen perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Estep, James R, Michael Anthony, and Gregg Allison. *A Theology for Christian Education*. B&H Publishing Group, 2008.
- Gilbert, Leroy. "A Call to Discipleship: A Reflection on Dietrich Bonhoeffer's Book, 'The Cost of Discipleship.'" *Center for Christian Thought & Action*. Last modified 2024. https://ccta.regent.edu/a-call-to-discipleship-a-reflection-on-dietrich-bonhoeffers-book-the-cost-of-discipleship/?utm_source=chatgpt.com.
- Gulo, Marniwati, and Hendi Hendi. "Kerajaan Allah Sebagai Puncak Prioritas Hidup Orang Percaya Menurut Matius 6: 33." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 378–398.
- Hasibuan, Nelson, Johnson Sitorus, Ampinia Rahap Wanyi Rohy, and Edwin Goklas Silalahi. "Peran Guru PAK Dalam Mengemban Missio Dei Di Zaman Post-Modern Melalui Pembelajaran PAK Di Sekolah." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 58–71.
- Hendra, Vitaurus. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentuk Karakter." *Kurios* 3, no. 1 (February 2018): 48.
- Hutagalung, Stimson. "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan." *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 8, no. 2 (2016): 93–102.
- Kobstan, Heintje B, and Evelyn Tjitojo. "MENERAPKAN PRINSIP KERAJAAN ALLAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI: PENDEKATAN KONSTRUKTIF UNTUK TRANSFORMASI SPIRITUAL DAN SOSIAL." *Diegesis: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 189–206.
- Kriswanto, Agus. *Pelayanan Edukatif Imam Dalam Perjanjian Lama*. PT Kanisius, 2021.
- Legi, Hendrik. *Hukum Kasih Dalam PAK*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- . "Implikasi Metode Mengajar Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 22, 2021): 12–24. <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/12>.
- Legi, Hendrik, and Arip Surpi Sitompul. "Dive Into The Implication Of The Great Mandate In The Teaching Of Christian Religious Education Today." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 4, no. 1 (2023): 96–108.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Yanice Janis. "Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap

- Pendidikan Iman Naradidik.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 152–163.
- Novalina, Martina. “Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 2020): 26.
- Pramudya, Wahyu. “Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, Dan Pendidikan Kristen Di Indonesia” (2001).
- Purwoto, Paulus, Hardi Budiyana, and Yonatan Alex Arifianto. “Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini.” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34–48.
- Redaksi, Dewan, Staf Redaksi, and Mitra Bebestari. “STULOS: JURNAL TEOLOGI” (n.d.).
- Rifai, Eliezer. “Yesus Dan Kepedulian Sosial: Refleksi Alkitabiah Yesus Sang Reformis.” *Jurnal Antusias* 2, no. 3 (2013): 47–57.
- Sagala, Lenda Dabora. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial.” *STT Simpson Ungaran* 1, no. 1 (2014): 48–50.
- Sarimata, Zadrak Arya Wicaksana. “Teladan Misi Yesus Terhadap Kaum Marginal Menurut Injil Lukas Dan Implikasinya Bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas.” *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2024).
- Silimbulang, Gregorius. “Refleksi Teologis Panggilan Gereja: Penginjilan Dan Tanggung Jawab Sosial Dalam John Stott” (2022).
- Simon, Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda. “Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan.” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 234–247.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.
- Wasari, Desi, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. “Misi Melalui Pelayanan Holistik Dalam Pendidikan Kristiani.” *DIDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2022): 56–67.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 2020): 28.